

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan dan masa depan bangsa. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia dalam rangka membentuk dan mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan disiplin.¹ Pendidikan merupakan kata kunci bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pendidikan, pengetahuan akan diperoleh dan diserap dengan baik. Pemerintah kini membutuhkan program belajar dua belas tahun untuk menjadikan masyarakat cerdas dan beradab. Pendidikan juga merupakan cara menyesuaikan diri dengan alam selama tahapan pertumbuhan.

Banyak persoalan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia, seperti lemahnya rasa nasionalisme, rendahnya jiwa patriotisme, degradasi moral, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kasus korupsi yang semakin menjadi-jadi, tersebarnya konten pornografi dengan bebas dan masih banyak kasus-kasus lainnya yang erat kaitannya dengan pendidikan. Berbagai persoalan tersebut dapat menyebabkan penurunan daya saing bangsa yang berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan. Dalam upaya untuk mendukung adanya pembangunan bangsa, maka sangat

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Pres, 2008), hal. 15.

membutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang telah terprogram membentuk sebuah pendidikan formal dan non formal, baik di dalam maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan kemampuan dari individu, agar dikemudian hari mampu memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat.²

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Kunti Muthma'innah, yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kompetensi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat juga nantinya mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap dalam berbagai bidang, memiliki kreatifitas, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.³

Sebagai negara yang sebagian besar penduduknya menganut ajaran Islam, sudah sepatutnya kita mengetahui sejauh mana pendidikan Islam itu

² Redja Mudiyaharto, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) cet ke-2, hal 11.

³ Kunti Muthma'innah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMAI Nahdlatusy Syubban Ploso Karangtengah Demak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 3.

sendiri. Tidak sedikit orang yang mengaku muslim sangat minim pengetahuan tentang pendidikan Islam, sehingga perilaku dan tingkah lakunya tidak layak disebut muslim.⁴ Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pendidikan agama Islam dengan lebih memfokuskan pembelajaran mengenai perilaku dan karakter kepada para generasi muda agar mampu menjadi generasi Islam yang berilmu dan beradab.

Pendidikan agama yang diselenggarakan dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan religius siswa, sehingga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yang terbentuk mencakup etika, budi pekerti, serta moral yang baik sebagai sebuah perwujudan dari pendidikan agama itu sendiri.⁵ Pendidikan yang hanya memprioritaskan kemampuan intelektual saja tidak mampu menjadi sebuah bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan cita-cita bangsa Indonesia ialah menjadi bangsa yang bermartabat, bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual yang luas, selain itu memiliki karakter budi pekerti yang baik.

Seperti yang telah diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang sudah berlangsung di sekolah masih terdapat banyak kekurangan. Mochtar Buchori telah menilai bahwa pendidikan agama masih gagal, di mana kegagalan tersebut disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran akan nilai-nilai

⁴ Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), hal. 18.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 29.

(agama), sehingga mengabaikan pembinaan aspek afektif maupun konatif-volotif, yaitu kemauan atau tekad untuk mengamalkan nilai-nilai dari ajaran agama tersebut. Akibatnya terjadi sebuah kesenjangan antara pengamalan dan pengetahuan, yakni antara *gnosis* dan *praxis* dalam nilai-nilai agama itu sendiri. Sebuah praktik pendidikan agama cenderung berubah menjadi pengajaran agama, di mana praktik tersebut hanya mengajarkan materi yang berkaitan dengan teori tanpa disertai pengamalan pada nilai-nilai agama tersebut, sehingga belum mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral sebagaimana salah satu tujuan dari pendidikan agama yaitu untuk membentuk kepribadian siswa yang bermoral.⁶

Terdapat tiga unsur yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan Islam, yaitu (1) upaya berupa pengajaran untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang, (2) upaya tersebut berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad, (3) upaya tersebut bertujuan dalam pembentukan dan perwujudan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam sehingga perilakunya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam literatur Islam, nilai-nilai intrinsik terkenal yang mencerminkan moralitas atau perilaku luar biasa tercermin dalam diri Nabi Muhammad, yaitu *sidiq* yang berarti kebenaran, amanah yang berarti kejujuran, *fatonah* yang berarti bijak atau pandai, dan

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23.

tabligh yang berarti komunikasi.⁷

Berdasarkan fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional, bahwa di setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas dalam proses penyelenggaraannya harus secara sistematis guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hal tersebut memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter siswa sehingga banyak diantara mereka nantinya yang mampu bersaing, memiliki etika serta moral yang baik, sikap sopan dan santun terhadap siapapun, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman berbagai nilai karakter kepada setiap warga sekolah yaitu meliputi kemauan, pengetahuan, kesadaran, serta sebuah tindakan untuk melakukan nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga membentuk seorang insan kamil. Dalam pendidikan karakter yang berada di sekolah, seluruh komponen (*stakeholder*) perlu dilibatkan, termasuk juga berbagai komponen tersebut, yaitu isi dari kurikulum, proses penilaian dan pembelajaran, penanganan serta pengelolaan mata pelajaran, kualitas suatu hubungan, pengelolaan dalam sekolah, pelaksanaan kegiatan atau ko-kurikuler, pengelolaan sarana dan

⁷ Darma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

prasarana, biaya, serta kerjasama seluruh warga sekolah.⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa sedari dini. Agama apapun yang sedang dianut sangat penting untuk diberikan pengajaran mengenai hal-hal baik serta penanaman karakter kepada para siswa, karena karakter siswa yang beragama merupakan salah satu tujuan serta fungsi pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Apabila dikaitkan dengan karakter yang ada di dalam diri setiap peserta didik, yang mana karakter sendiri memiliki keterkaitan dengan perbuatan seseorang. Secara umum, latar belakang dari karakter sendiri berasal dari kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting sehingga tidak muncul sebuah degradasi moral dikalangan pelajar.⁹

Untuk menginternalisasi karakter religius pada lembaga pendidikan, guru seharusnya tidak hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam bentuk praktik keagamaan. Guru yang memiliki kreativitas tinggi selalu mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan berjalan sesuai harapan. Guru harus mampu mengatasi persoalan dan permasalahan yang dihadapi serta mampu menciptakan keadaan sekolah yang sesuai dengan harapan. Seperti halnya ekstrakurikuler

⁸ Siti Syuhada, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2017), hal 286.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 47.

keagamaan, perlu adanya jalan keluar dan pengembangan pendidikan karakter dalam mengembangkan ekstrakurikuler keagamaan agar lebih efektif bagi seluruh siswa yang selama ini enggan mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam proses menanamkan karakter di madrasah aliyah serta pembiasaan sikap yang baik kepada para siswa, perlu adanya suatu program rutinitas yang nantinya dapat ditanamkan melalui kegiatan di sekolah. Tanpa kebiasaan dan keteladanan yang baik, sulit mengatasi permasalahan seperti yang telah dijelaskan diatas, terutama dalam mencapai tujuan dari penanaman pendidikan karakter yang berada di lingkungan sekolah. Guru agama khususnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik serta membiasakan diri menjadi seorang panutan bagi para siswanya.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting yang memiliki dampak signifikan dalam menunjang keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan proses pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru agama Islam khususnya metode pengajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu, pendidikan karakter Islami harus dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga dapat menumbuhkan siswa yang berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan dan menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan, termasuk

nilai-nilai yang penting untuk proses menuju pendewasaan serta kemajuannya. Dengan cara ini, sekolah harus mampu memberikan terobosan solusi melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian al-Qur'an yang berfokus pada studi Islam, akhlak, perilaku dan pemikiran muslim.¹⁰

Berdasarkan pengalaman tentang kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan dampak yang lebih baik, seperti dapat meredam kenakalan remaja, karena kenakalan remaja penyebab salah satunya ialah pergaulan. Ketika siswa mampu dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan begitu waktu mereka akan digunakan dengan kegiatan yang positif, serta menganggap bahwa sekolah merupakan tempat penyalur bakat minat yang mereka miliki.¹¹

MA Darul Hikmah merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam yang berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berada di Tawang Sari Tulungagung. MA Darul Hikmah salah satu madrasah aliyah yang aktif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Serta mampu mengajarkan mengenai berbagai karakter religius ke dalam diri siswa hingga mampu diimplementasikan dengan baik oleh siswa.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang ia miliki, selain itu juga kegiatan diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) mampu memberikan pendidikan mengenai karakter.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya, ...* hal. 102.

¹¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 62.

¹² Wawancara dengan Ustadz Fahmi selaku pembina ekstrakurikuler, pada tanggal 20 Januari 2022.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah , antara lain: (1) *Muhadhoroh*, (2) *Muhadatsah*, (3) Seni kaligrafi, (4) Hadroh, (5) Gambus. Berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada dalam Madrasah Aliyah tersebut menjadikan siswa dengan bebas memilih mana yang sesuai dengan bakat serta minat mereka sendiri, dengan begitu ketika salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah ia pilih, di dalamnya perlu ada penanaman karakter religius kepada seluruh siswa.¹³

Berdasarkan pada direktorat pendidikan Madrasah Kementerian Agama, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari arah pendidikan Islam. Tujuannya membentuk karakter seseorang agar memiliki karakter mencintai Tuhan dan seluruh ciptaannya, memiliki karakter bertanggung jawab serta mandiri, memiliki karakter yang dapat dipercaya dengan selalu jujur, memiliki karakter sopan santun serta hormat kepada yang lebih tua, memiliki karakter kedermawanan, seperti tolong menolong, kooperatif yang baik dan karakter yang percaya diri, pekerja keras dan berkarakter kepemimpinan serta memiliki keadilan.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MA tersebut diatas, menjadi suatu pertanyaan “Apakah kegiatan tersebut dapat menanamkan karakter religius kepada para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti yang tertuang dalam tujuan penanaman karakter diatas?”. Paparan diatas, menjadikan peneliti merasa tertarik untuk

¹³ Wawancara dengan Ustadz Fahmi selaku pembina ekstrakurikuler, pada tanggal 20 Januari 2022.

¹⁴ Kunti Muthma'innah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai, ...* hal. 7.

mengkaji lebih dalam lagi untuk diangkat menjadi karya tulis skripsi dengan judul: *“Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Hikmah Tulungagung”* dengan tujuan memberi pemahaman kepada peserta didik dan lingkungan sekolah bahkan masyarakat setempat, untuk nantinya dari hasil penelitian tersebut diharapkan mampu menjadi tolak ukur serta tambahan wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam kedepan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan hadroh di MA Darul Hikmah Tulungagung?
2. Bagaimana internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan muhadhoroh di MA Darul Hikmah Tulungagung?
3. Bagaimana internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan seni kaligrafi di MA Darul Hikmah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan hadroh di MA Darul Hikmah Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan muhadhoroh di MA Darul Hikmah Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan kaligrafi di MA Darul Hikmah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam, serta mengetahui beberapa pengetahuan mengenai internalisasi karakter religius di sekolah melalui ekstrakurikuler keagamaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti mampu menambahkan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai masalah yang telah terjadi.
- b. Bagi siswa mampu menjadi bahan renungan juga sumber untuk selalu berkarakter religius dalam menjalankan setiap kegiatan.
- c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa disetiap kegiatan terlebih dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Bagi sekolah memberikan masukan mengenai permasalahan yang tengah terjadi serta usaha dalam menyelesaikan masalah.

- e. Bagi pihak lain untuk memberikan sebuah pengetahuan mengenai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan internalisasi karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan tidak menyeleweng mengenai isi pembahasan, maka diperlukan penjelasan mengenai istilah pokok yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Hikmah Tulungagung, berikut identifikasi istilah dari judul penelitian tersebut:

1. Secara kontekstual
 - a. Internalisasi

Internalisasi adalah sebuah proses penanaman suatu hal, yaitu sebuah proses memasukkan sebuah nilai pada diri individu dengan tujuan membentuk sebuah pola pikir dalam memberikan makna sebuah realitas pengalaman.¹⁵ Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi adalah proses menghadirkan sebuah nilai yang asalnya dari dunia eksternal yang beralih menjadi

¹⁵ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal: Pendidikan Agama Islam –Ta’lim, Vol. 14 No. 2 (PALU, 2016), hal 197.

milik internal bagi individu maupun kelompok.¹⁶ Internalisasi dengan tujuan penanaman sebuah hal, dalam pemasukan sebuah nilai serta mempertahankan dan memperkuat nilai didalamnya, dalam kelompok maupun individu.

Internalisasi diartikan sebagai sebuah penghayatan terhadap suatu nilai dengan begitu dapat melahirkan kesadaran mengenai kebenaran sebuah nilai yang akan diwujudkan dalam sikap serta perilaku.¹⁷ Ketika sebuah nilai telah masuk kedalam relung pikiran serta jiwa seseorang, maka proses internalisasi nilai tersebut mampu terwujud dengan sesuai apa yang seharusnya. Memiliki gagasan bahwa sebuah nilai ketika mampu tersampaikan melalui sebuah binaan, bimbingan dan lain sebagainya, serta sebuah ego telah menguasai dengan mendalam didalam diri seseorang, maka akan tercermin tingkah laku serta sikap seseorang yang sesuai dengan tingkatan yang telah ditetapkan.

b. Karakter Religius

Salah satu karakter yang memiliki peranan penting dalam memberikan pengajaran adalah karakter religius. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk kedalam 18 karakter bangsa, yang telah direncanakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan

¹⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syaries Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5.

¹⁷ Siti Aliyy Fatimah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hal. 12.

bahwasannya karakter religius berperan sebagai sebuah sikap serta perilaku yang patuh ketika menjalankan ajaran agama yang tengah dianutnya, kemudian bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang lainnya.¹⁸ Karakter religius lebih ditekankan kepada sebuah perilaku seseorang dengan berbagai macam perbedaan didalamnya, menekankan bahwasannya sebuah karakter setiap orang berbeda-beda, dengan ditekankan mengenai religius maka dengan begitu sebuah karakter akan berlandaskan kepada religiusitas Islam.

c. Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dengan dengan tujuan memberikan suatu jalan untuk peserta didik agar dapat mengamalkan suatu nilai ajaran agama yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, juga untuk memberikan dorongan dalam membentuk pribadi mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama. Atau dengan kata lain bahwa tujuan dasar dari hal tersebut ialah membentuk seorang manusia agar lebih terpelajar serta bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan begitu seorang manusia bukan hanya mampu menjalankan perintah-perintah agama namun juga mampu menjauhi segala larangan-Nya.¹⁹

2. Penegasan Operasional

¹⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3-4.

¹⁹ Khusnun Niyah Rahmawati, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal 29-30.

Berdasarkan batasan dalam penegasan diatas maka secara operasional yang dimaksud “Internalisasi Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Hikmah Tulungagung” adalah suatu proses penanaman suatu nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan disekolah. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis proses penanaman karakter religius siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mengangkat 3 fokus utama, yakni: internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan, internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan muhadhoroh, internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan seni kaligrafi.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya dalam mempermudah dan memberikan suatu gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian kualitatif yaitu berisi beberapa gambaran serta informasi dengan data peneliti atau yang datang dari peneliti. Pada bagian awal penulisan skripsi terdiri atas halaman sampul judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar

lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti dalam penulisan kualitatif terdiri atas enam bab, diantara bab tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun rinciannya, sebagai berikut:

- a) **BAB I Pendahuluan**, yang isinya mengenai pembahasan dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b) **BAB II Kajian Pustaka**, yang isinya mengenai uraian tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan tema yang dibahas dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan penjelasan atau pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Dalam hal ini berisikan teori mengenai internalisasi, karakter religius, ekstrakurikuler keagamaan.
- c) **BAB III Metode Penelitian**, yang terdiri atas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.
- d) **BAB IV Hasil Penelitian**, berisi tentang paparan hasil data serta temuan peneliti selama melakukan penelitian dilokasi dengan pernyataan-pernyataan dan hasil analisis dari data yang telah diperoleh.

- e) **BAB V Pembahasan**, berisi mengenai penjelasan atau penjabaran dari temuan-temuan peneliti.
- f) **BAB VI Penutup**, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada pengelola objek penelitian atau peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penulisan penelitian kualitatif ini berisi mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Pada bagian ini pembaca dapat mengetahui sumber-sumber bahan referensi yang telah digunakan peneliti dalam penulisan skripsi dan lampiran yang berisi mengenai keterangan-keterangan yang penting.